

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kelebihan berupa akal pikiran guna berpikir dan bertindak secara rasional dalam melangsungkan kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai kesejahteraan bersama. Untuk mengembangkan dirinya menuju masa depan, perlu adanya suatu langkah yang bertujuan untuk membangun manusia mencapai taraf hidup yang lebih baik dari generasi ke generasi, inilah yang disebut dengan pendidikan. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan merupakan proses sosialisasi bagi individu menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.¹

Sebagaimana Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan guna mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.² Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak dan kebutuhan dasar bagi

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16

² Murtiningsih, "Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Belajar, dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 2, 2017, h. 179

setiap individu dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi secara optimal di bidang atau sektor pekerjaan yang ditekuninya.

Jenjang pendidikan terdekat yang akan ditempuh peserta didik untuk terjun ke lapangan pekerjaan yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU), dimana terdapat beberapa pilihan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bagi siswa yang ingin fokus pada suatu bidang tertentu yang dipersiapkan untuk langsung terjun ke lapangan pekerjaan. Peserta didik di jenjang pendidikan inilah yang merupakan individu-individu pada usia remaja yang memiliki berbagai problematika dari transisi usia anak-anak menuju usia dewasa.

Konsep “remaja” di Indonesia tidak dikenal dalam sebagian undang-undang, namun hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Seperti pada Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) yang menganggap bahwa semua orang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah disebut anak-anak yang memiliki hak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak (misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain).³

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia belum menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang merata di seluruh wilayah. Hal ini dapat disebabkan oleh pendidikan nasional yang belum

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 6-7

mampu menjamin kualitas sumber daya manusia. Faktanya, kemajuan suatu bangsa terlihat dari generasi muda yang dipersiapkan untuk memimpin masa depan suatu negara kelak. Namun pada kenyataannya, banyak terjadi kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu syarat kelulusan. Dimana pendidikan seharusnya dirancang untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dalam hal akademik saja tetapi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perubahan demi perubahan terjadi di masa remaja yang mempengaruhi pola pikir dalam mengambil setiap keputusan, seperti perhatiannya pada perubahan bentuk tubuh (fisik), tingkat emosional yang tidak stabil akibat pengaruh lingkungan sosial, sampai dengan permasalahan akademik pada kegiatan belajar di sekolah, pemberian pekerjaan rumah (PR), waktu belajar dan bermain, serta hal-hal yang berhubungan dengan akademik lainnya yang menuntut siswa harus memiliki pengelolaan emosi yang baik dan efikasi diri yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam hal akademik.

Individu yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan akan mengalami tekanan yang akan berdampak pada menurunnya motivasi dan semangat, baik masalah akademik maupun di luar akademik sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang sulit dengan usaha yang mengantarkannya pada tujuan yang diharapkan.

Seperti yang dilansir oleh Tribunnews pada Rabu (8/2/2017) yang mengatakan bahwa “Kecemasan menjelang Ujian Nasional (UN) kembali dirasakan para siswa. Jadilah para siswa diterpa kegelisahan ganda antara mereka harus menyiapkan diri belajar mengerjakan soal dan belajar mengenali laptop atau komputer yang akan digunakan ujian. ‘Teror’ Ujian Nasional yang datang tiap tahun kembali memunculkan polemik soal perlu tidaknya ada ujian bagi siswa”.⁴

Kecemasan yang digambarkan pada berita di atas menunjukkan bahwa efikasi diri siswa tergolong rendah dalam menghadapi ujian nasional dimana terlihat jelas bahwa ulangan atau ujian yang dilaksanakan di sekolah masih menjadi momok menakutkan bagi para siswa dengan rasa ketidakpercayaan diri untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, perlu adanya kesatuan langkah bagi orang tua, sekolah dan pemerintah dalam memotivasi siswa agar memiliki rasa keyakinan (efikasi diri) yang kuat dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga mendukung ketercapaian hasil belajar yang baik.

Surat kabar online harianbhirawa.com juga menginformasikan mengenai kecemasan siswa dalam menghadapi UNBK, bahwa “Aroma ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran para siswa termasuk para orang tua dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) nyaris terjadi dimana-mana. Nampaknya, siswa masih berpikiran bahwa UN apalagi dengan sistem Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) adalah hal paling menakutkan atau ‘horor baru’ yang harus mereka hadapi dalam dunia pendidikan. Kondisi diperparah

⁴ Catur Waskito Edy, *Teror Ujian Nasional*, 2017, <http://jateng.tribunnews.com/amp/2017/02/08/teror-ujian-nasional>, diakses pada tanggal 9 April 2018 pukul 22.43 WIB

dengan minimnya pengetahuan siswa termasuk para orang tua terkait pelaksanaan UNBK”.⁵

Tentunya, lembaga pendidikan termasuk sekolah menginginkan semua peserta didik memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM. Namun, fakta di lapangan tidak demikian. Hal ini juga terjadi di MAN 3 Jakarta khususnya siswa kelas XI yang sebagian besar masih memiliki kecemasan pada mata pelajaran tertentu, seperti materi pelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru. Kecemasan dan ketidakyakinan diri inilah yang mendorong sebagian besar siswa tidak menyukai mata pelajaran yang dianggap sulit dan mendorongnya melakukan tindakan menyontek, sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara maksimal. Selain tindakan menyontek, tingkat efikasi diri siswa yang rendah juga terlihat dari kurangnya persiapan belajar di kelas, kurangnya persiapan saat ulangan, hingga siswa menjawab soal latihan atau ulangan dengan asal-asalan dan singkat tanpa analisis yang mendalam, sehingga hasil yang diperoleh di bawah KKM atau tidak sesuai yang diharapkan.

Problematika rendahnya efikasi diri siswa dapat terlihat dari data pada gambar yang menunjukkan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi UN berikut ini⁶:

⁵Winarsih, *Membaca Kecemasan Menghadapi UNBK*, 2017, <http://harianbhirawa.com/2017/02/membaca-kecemasan-menghadapi-unbk/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 23.34 WIB

⁶ Minto Tulus, *Survey Tentang Kecemasan Siswa dalam Menghadapi UN*, 2012, <https://mintotulus.wordpress.com/2012/04/21/survey-tentang-kecemasan-siswa-dalam-menghadapi-un/>, diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 10.34 WIB



Gambar I.1

Data Persentase Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Sumber: <https://mintotulus.wordpress.com/2012/04/21/survey-tentang-kecemasan-siswa-dalam-menghadapi-un/>

Berdasarkan data persentase kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) di atas, dapat terlihat bahwa persentase siswa menjawab “biasa saja” dalam menghadapi UN yaitu sebesar 21,6%, persentase siswa menjawab “sangat cemas” dalam menghadapi UN yaitu sebesar 22,4%, serta persentase paling besar yaitu 56,0% dimana siswa menjawab “cemas” dalam menghadapi UN. Data ini menginformasikan bahwa ketidakyakinan dalam menghadapi UN (rendahnya efikasi diri) menjadi permasalahan remaja untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik.

Tabel ini merupakan survei awal yang dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana rasa keyakinan diri siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta pada suatu mata pelajaran yaitu mata pelajaran ekonomi:

Tabel I.1

Persentase Hasil Survei Awal Pada Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Persentase	Jumlah Siswa	
	Yakin	Tidak Yakin
	10	23
30,3%	69,7%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel persentase hasil survei awal kepada 33 responden di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas XI belum merasa yakin dalam menghadapi mata pelajaran ekonomi. Sebanyak 10 siswa atau sebesar 30,3% merasa yakin pada kemampuannya dalam menghadapi materi dan soal mata pelajaran ekonomi, namun sebanyak 23 siswa atau sebesar 69,7% merasa tidak yakin pada kemampuannya dalam menghadapi materi dan soal mata pelajaran ekonomi yang diberikan oleh guru.

Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki siswa tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan positif untuk mendorong siswa dalam pencapaian keberhasilan belajar, namun di sisi lain terdapat pula faktor penghambat yang dapat menyebabkan siswa tidak yakin terhadap kemampuannya pada mata pelajaran tertentu.

Dalam hal ini, Bandura menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri diantaranya: 1) pengalaman diri sendiri, 2) pengalaman orang lain, 3) persuasi verbal, dan 4) kondisi emosional.⁷

Dari pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), terlihat bahwa siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta dihadapkan pada masalah faktor pertama yaitu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efikasi diri yakni faktor lingkungan belajar yang di dalamnya mencakup faktor sosial dan faktor nonsosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial ini menyangkut hubungan antar individu dengan ibu, ayah, anggota keluarga

⁷ Lawrence A. Pervin, *The Science of Personality*, (United States of America: John Wiley & Sons, Inc., 1996), h. 257

lain, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan sebagainya. Suasana di lingkungan rumah dengan keluarga yang harmonis tentunya memberikan semangat yang tinggi bagi siswa untuk memiliki motivasi dan keyakinan diri dalam proses kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, hubungan di sekolah baik antar sesama siswa, guru, dan anggota sekolah lainnya turut menyumbang kelancaran proses belajar yang mendorong siswa merasa nyaman dan kondusif sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitu pun sebaliknya, apabila lingkungan belajar siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang buruk dapat menghambat proses kegiatan belajar di sekolah serta mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri siswa.

Lingkungan belajar nonsosial seperti fakta di lapangan bahwa letak sekolah MAN 3 Jakarta dikelilingi oleh lingkungan kantor Kecamatan Cempaka Putih, pasar Rawasari, dan laboratorium kesehatan daerah yang suasananya bising dan sangat ramai, sehingga mengakibatkan siswa/siswi kurang fokus dalam proses kegiatan belajar. Sejalan dengan itu, hal lain yang perlu diperhatikan ialah tersedianya sarana prasarana yang baik bagi kebutuhan belajar siswa di sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan kelengkapan sumber bacaan, unit kesehatan sekolah (UKS), masjid, kantin, lapangan, dan sebagainya. Demikian itu dapat mendorong siswa merasa nyaman dan kondusif dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri siswa dalam bidang akademik.

Selain kurang kondusifnya lingkungan belajar di MAN 3 Jakarta, terdapat pula permasalahan pada faktor kedua yaitu faktor internal yakni rendahnya minat dan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh tingkat emosional siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Efikasi diri adalah keyakinan pada diri siswa yang dapat mempengaruhi besarnya motivasi. Efikasi diri merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk memiliki rasa keyakinan diri yang berguna di masa depan.⁸ Dengan demikian, rendahnya kecerdasan emosional dalam memotivasi diri untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu menyebabkan rendahnya keyakinan diri siswa (efikasi diri), sehingga berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita Suminta menyatakan bahwa efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel kepribadian lain, khususnya pada harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri dapat mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku individu.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatiya Rosyida, Sugeng Utaya dan Budijanto dapat disimpulkan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan mengakibatkan rendahnya perolehan nilai belajar. *Self-efficacy* atau keyakinan diri memberikan pengaruh positif terhadap prestasi

⁸ Siti Nur Aini, Dedi Purwana dan Ari Saptono, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta", *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1, 2015, h. 28

⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita Suminta, "Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Meta-analisis", *Buletin Psikologi*, Vol. 21 No. 1, 2013, h. 21

akademik seseorang.¹⁰ Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan tekun, gigih dan berusaha mengatasi kesulitan dalam belajar sehingga memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Riana Nana Sari, Sigit Santoso dan Nurhasan Hamidi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa mencerminkan ketenangan dan kenyamanan saat proses belajar. Perasaan tenang, nyaman, dan kondusif mendorong siswa untuk belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Jika siswa belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh akan memperoleh hasil belajar yang baik/tinggi, begitu pun sebaliknya.¹¹ Apabila proses kegiatan belajar siswa dihadapkan pada lingkungan belajar yang buruk dapat menyebabkan siswa kurang fokus dan tidak maksimal dalam proses kegiatan belajar.

Dengan demikian, pentingnya mendalami faktor pendukung yang mempengaruhi efikasi diri siswa untuk dapat ditingkatkan guna mempertahankan ketercapaian hasil belajar yang baik maupun faktor penghambat efikasi diri siswa yang perlu ditelusuri supaya segera diperbaiki sebagai bentuk evaluasi bagi pihak pendidik, sekolah, maupun pemerintah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang berada di lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung serta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengikuti kegiatan proses

¹⁰ Fatiya Rosyida, Sugeng Utaya dan Budijanto, "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA", *Jurnal Pendidikan Geografi*, No. 2, 2016, h. 23

¹¹ Riang Nana Sari, Sigit Santoso dan Nurhasan Hamidi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa", *Jurnal Tata Arta UNS*, Vol. 1 No. 2, 2015, h. 304

belajar dengan baik, sehingga siswa tersebut akan memiliki tingkat kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat maka hasil belajar yang diperoleh baik pula. Sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan belajar yang tidak kondusif dan memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mendorongnya tidak maksimal dalam aktivitas belajar dapat mengakibatkan rendahnya efikasi diri dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, melihat permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas XI di MAN 3 Jakarta”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang nyaman dan kondusifnya lingkungan belajar di sekitar MAN 3 Jakarta yang dikelilingi oleh suasana lingkungan yang ramai dan bising sehingga mengakibatkan siswa kurang fokus dan kondusif dalam proses kegiatan belajar di sekolah.
2. Rendahnya kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta yang ditunjukkan dengan sikap mudah menyerah dan cemas dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru.

3. Rendahnya efikasi diri siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru.
4. Rendahnya kemampuan sebagian guru untuk melakukan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.
5. Belum maksimalnya pemanfaatan ruang perpustakaan untuk menambah wawasan pengetahuan siswa dengan minimnya buku literasi dan motivasi yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan rendahnya efikasi diri siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta memiliki penyebab yang sangat kompleks. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara fokus dan teliti mengingat adanya keterbatasan peneliti dalam biaya dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah *“Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas XI di MAN 3 Jakarta”*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap efikasi diri siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap efikasi diri siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap efikasi diri melalui kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di MAN 3 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian *“Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas XI di MAN 3 Jakarta”* antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan pengetahuan dan bahan referensi sehingga dijadikan sebagai masukan mengenai permasalahan yang terkait, khususnya mengenai lingkungan belajar, kecerdasan emosional dan efikasi diri.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam melanjutkan penelitian berikutnya dengan masalah penelitian yang terkait.

b. Bagi Sekolah

Masukan bagi pihak sekolah dan para guru untuk memotivasi siswa dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan agar siswa memiliki efikasi diri yang tinggi guna meningkatkan mutu dan prestasi sekolah.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan lingkungan belajar dan memotivasi anak supaya memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi, serta masyarakat memberikan contoh yang baik agar perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

d. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Memberikan wawasan pengetahuan yang baru serta bahan rujukan untuk melakukan penelitian dan studi selanjutnya dengan topik yang sama.

e. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai sumbangan literasi dan khasanah ilmu yang baru bahwa lingkungan belajar yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mendorong efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi setiap mata kuliah dengan baik sehingga mendukung pencapaian hasil akademik sesuai yang diharapkan.